

## **PENDAHULUAN**

Pemilih pemula adalah individu yang memiliki hak pilih yang akan berpartisipasi untuk pertama kalinya dalam Pemilihan Umum. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2008 tentang pemilihan umum, pemilih pemula adalah individu yang baru pertama kali memilih dan telah berusia 17 tahun atau lebih atau yang sudah pernah menikah sehingga memiliki hak untuk memilih dalam pemilihan umum (Sa'ban, Nastia, dan Wijaya, 2022). Pemilih pemula merupakan salah satu kelompok yang perlu mendapat perhatian khusus dalam agenda pemilu. Pendekatan terhadap pemilih pemula tentu berbeda dengan kelompok pemilih lainnya (Suriyanto, et al., 2020). Pemilih pemula mempunyai potensi yang tinggi dalam pemilu. Keterlibatan pemilih pemula dalam pesta demokrasi tercermin dari perilaku politiknya (Nur, et al., 2020). Pemilih pemula sering menjadi target utama dari para peserta pemilihan umum karena mereka merupakan potensi suara yang dapat meningkatkan elektabilitas. Oleh karena itu, peserta pemilihan umum berupaya dengan berbagai cara untuk memikat pemilih pemula ini (Adhinata, 2019).

Pemilih pemula memiliki karakteristik cenderung tidak peduli, labil, dan apatis terhadap dunia politik. Pemilihan umum awalnya cenderung diikuti oleh para pemilih pemula yang memiliki kecenderungan untuk mendukung kelompok atau partai politik yang sejalan dengan pandangan mereka. Mereka baru mengenal dunia politik yang sejalan dengan pandangan mereka (Aminah & Sari, 2019). Orientasi politik pemilih pemula selalu berfluktuasi dan dapat berubah sesuai dengan situasi karena mereka memiliki kestabilan yang rendah akibat adanya pengaruh dari berbagai faktor. Kelompok usia muda kemungkinan besar akan mengikuti tren pemilu dengan mendukung partai-partai yang memiliki momentum dalam pemilu tertentu. Sebaliknya, pemilih muda mungkin adalah kelompok pertama yang meninggalkan partai-partai yang sudah tidak lagi disukai. Kaum muda juga bisa memfasilitasi terobosan partai-partai baru karena kurangnya loyalitas terhadap partai-partai yang sudah ada (Rekker, 2022).

Pemilih pemula, meskipun penuh antusiasme, cenderung menjadi swing voters karena keputusan mereka yang belum pasti. Mereka memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki pengalaman dalam proses pemilihan. Meskipun begitu, mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk menggunakan hak politiknya yang disebabkan oleh dorongan rasa penasaran yang besar terhadap proses penentuan suara (Adhinata, 2019). Ciri umum dari swing voters biasanya terlihat dari aspek usia, dimana mereka sering kali termasuk dalam kategori pemilih pemula yang berusia muda. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh dan persuasi politik (Syamsuadi et al., 2019). Pemilih pemula melihat suatu kebutuhan dan merasa antusias dalam memilih dan sangat tegas dalam perolehan suara sehingga hal ini sangat menentukan keberlangsungan kepemimpinan dan pembangunan nasional (Hermawan, Mulyadi, dan Septian, 2020).

Dengan ciri-ciri tersebut, mereka dapat menyebabkan perilaku delegitimasi terhadap eksekutif dan legislatif. Keputusan politik mereka masih dipengaruhi oleh dinamika politik lokal daripada ideologi tertentu. Sering kali, pilihan mereka tidak sesuai dengan ekspektasi. Kurangnya pemahaman tentang isu-isu praktis dalam politik, terutama saat memilih dalam pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah membuat pemilih pemula cenderung mengambil keputusan yang tidak rasional dan lebih memperhatikan kepentingan segera (Karyaningtyas, 2019). Kekhawatiran mengenai perilaku politik pemilih pemula yang paling mendasar adalah mengenai golput yang seringkali dikaitkan dengan partisipasi politik. Tingginya angka golput menunjukkan rendahnya kualitas demokrasi. Hal ini akan berdampak pada ketidakstabilan tatanan politik, menurunnya legitimasi politik masyarakat terhadap hasil demokrasi dan ancaman hancurnya nilai-nilai demokrasi (Nur, et al., 2020).

Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik, terdapat 34,75 juta individu yang tidak menggunakan hak pilihnya atau memilih golput pada Pemilihan Umum 2019. Angka tersebut mewakili 18,02% dari total daftar pemilih tetap (DPT) Pemilihan Umum 2019 yang berjumlah 192,77 juta orang. Penelitian yang

dilakukan oleh Taufiqurrahman dan Manara (2022) menunjukkan bahwa masih terdapat pemilih pemula yang tidak memilih (golput) pada Pemilihan Umum tahun 2014 dengan persentase 25% dari 90 subjek. Pada perilaku golput ini, tidak terdapat tujuan yang berkelanjutan dan menunjukkan bahwa motif dibalik perilaku golput merupakan motif-motif yang bersifat pragmatis.

Selain itu, pemilih pemula juga merupakan kelompok yang mudah dipengaruhi demi keuntungan pihak tertentu. Para pemilih seringkali menghadapi lingkungan informasi yang kompleks dengan banyak pilihan ketika mereka memilih dalam pemilu (Tromborg & Albertsen, 2023). Pemilih pemula sering menjadi sasaran bagi oknum yang menggunakan kampanye negatif yang kemudian disalahgunakan untuk mendapat suara karena terbatasnya pemahaman politik yang mereka miliki (Erawati, 2020). Memberikan informasi negatif tentang kinerja pemegang jabatan kepada pemilih pemula menyebabkan revisi persepsi kinerja pemerintah yang menurun secara substansial dan signifikan (Carvalho, et al., 2023).

Perilaku memilih (*voting behavior*) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Istilah *voting behavior* atau yang dikenal dengan perilaku memilih merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan dan mendorong warga negara untuk membuat keputusan seperti menentukan apakah mereka akan memberikan hak suara atau tidak dalam proses pemilihan umum (Juanda, et al., 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu preferensi kandidat calon presiden. Respon pemilih pemula terhadap pilihan pemilu eksekutif dan legislatif lebih didasarkan pada karakter dan kewenangan calon pemimpin (Hermawan, Mulyadi, dan Septian, 2020). Individu-individu ini tidak dipengaruhi oleh orang tua, tokoh masyarakat, atau kaum intelektual dalam menentukan pilihan politiknya, melainkan memilih berdasarkan konteks tokoh dominan. Oleh karena itu, pemilih pemula menentukan pilihannya pada sosok calon yang diidolakannya (Nur, et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Juanda, dkk. (2022) mengungkapkan bahwa sebagian besar pemilih pemula cenderung memilih dengan dipengaruhi

oleh pendekatan psikologis. Saat menentukan suara, mereka mengevaluasi visi dan misi kandidat, serta menilai kampanye dan janji yang berdampak pada kesejahteraan rakyat. Mayoritas pemilih pemula lebih memprioritaskan persepsi terhadap kandidat ketika membuat keputusan suara. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sedikit pemilih pemula yang mengadopsi pendekatan sosiologis dalam menentukan pilihan politik, sementara pada pendekatan rasional, rasionalitas mereka tidak terlepas dari faktor sosiologis.

Preferensi calon presiden merupakan proses dari sosialisasi politik. Citra, kesan, dan penampilan luar menjadi hal yang penting bagi masyarakat. Iklan politik yang ditampilkan oleh calon presiden dan wakil presiden telah mampu berperan strategis dalam membentuk citra kontestan dan sikap emosional (suka atau tidak suka) pemilih terhadap calon (Suriyanto, et al., 2020). Dalam konteks pendekatan psikologis, pemilih pemula cenderung memilih calon yang dianggap memiliki karisma dan menjadi sosok ideal bagi masyarakat. Sementara itu, pada pendekatan rasional, keputusan pemilih didasarkan pada pola perilaku masyarakat yang berfokus pada isu dan kandidat, dengan orientasi terhadap informasi, prestasi, dan popularitas calon di berbagai bidang seperti politik, seni, olahraga, dan sebagainya. (Nur, et al., 2020).

Evaluasi terhadap kandidat dipengaruhi oleh rekam jejak dan pengalaman masa lalu kandidat dalam memberikan kontribusi pada negara dan masyarakat. Menurut Kristiadi (1996), perilaku pemilih muncul dari interaksi individu dengan proses pemilihan, yang melibatkan pendekatan psikologis, sosiologis, dan rasional. Perilaku pemilih mencakup tindakan seseorang dalam memilih orang, partai politik, atau menyelesaikan permasalahan publik melalui partisipasi politik. Definisi tersebut mencerminkan perilaku pemilih dalam menentukan pilihan terbaik atau yang sesuai. Dalam pendekatan psikologis, pengidolaan kandidat sebagai faktor penentu merupakan hasil evaluasi kandidat. Beberapa indikator yang biasa digunakan pemilih dalam menilai calon, terutama yang ingin mencalonkan diri kembali, antara lain kualitas, kompetensi, dan integritas kandidat. Pemilih yang rasional mempunyai pengetahuan, informasi, prinsip dan

motivasi yang cukup terhadap pilihannya. Dalam perspektif rasionalitas pemilih, mereka memilih calon atau partai yang dianggap membantu pemilih dalam memenuhi kepentingan dasarnya, yakni kepentingan ekonomi (Nur, et al., 2020).

Kulachai, Lerdtomornsakul, dan Homyamyen (2023) mengeksplorasi elemen-elemen yang mempengaruhi pilihan pemilih dan memperoleh wawasan mengenai kompleksitas perilaku pemilih, strategi yang digunakan oleh partai politik dan kandidat, serta implikasi yang lebih luas terhadap proses demokrasi. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi (1) *individual-level* (tingkat individu) yang mencakup income, pendidikan, jenis kelamin, usia, ideologi politik, kepribadian, kecerdasan emosi, perubahan iklim, dan pengalaman kesehatan, (2) sosio-kultural yang mencakup identitas sosial, etnis, ras, agama, pengaruh media, dan jaringan sosial, dan (3) *political determinants* yang mencakup identifikasi partai, karakteristik kandidat, posisi kebijakan, strategi kampanye, dan kondisi ekonomi. Secara umum menurut Fadillah (2003), teori tentang perilaku memilih dapat dikategorikan menjadi dua model, yaitu model Columbia (*The Columbia of Electoral Behavioral*) dan model Michigan (*The Michigan Survey Research Center*). Model *Columbia* menekankan faktor sosiologis dalam membentuk perilaku masyarakat dalam menentukan pilihannya dalam pemilu. Model *Michigan* menekankan pada faktor psikologis pemilih, dan menyatakan bahwa banyak pilihan masyarakat dalam suatu pemilu ditentukan oleh kekuatan psikologis yang berkembang di masyarakat sebagai akibat dari sosialisasi politik. Sedangkan pendekatan lainnya yaitu pendekatan rasional diadaptasi dari ilmu ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi biaya dengan imbalan keuntungan sebesar-besarnya. Pendekatan ini berkembang atas kritik terhadap dua pendekatan sebelumnya (psikologis dan sosiologis) (Nur, et al., 2020).

Juanda, dkk. (2022) mengindikasikan bahwa perilaku memilih, atau voting behavior, dapat dipengaruhi oleh berbagai pendekatan. Pertama, aliran *Columbia* menerapkan pendekatan sosiologis, di mana keputusan memilih dipengaruhi oleh faktor independen seperti jenis kelamin, kelas sosial, ras, etnis, agama, pekerjaan,

ideologi, bahkan daerah asal. Kedua, aliran *Michigan* dikenal dengan pendekatan psikologis yang menekankan aspek emosional terhadap partai politik, orientasi terhadap isu-isu, dan orientasi terhadap kandidat. Ketiga, pendekatan *rational choice* melibatkan pemilihan berdasarkan pertimbangan rasional, tidak hanya mencakup memilih opsi yang memberikan keuntungan maksimal atau kerugian minimal, tetapi juga mempertimbangkan opsi dengan resiko terendah dan keamanan sebagai prioritas utama.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Alfaruqy (2019) kepada 38 mahasiswa Universitas Diponegoro yang mengikuti mata kuliah Psikologi Politik menghasilkan data kuantitatif yang menunjukkan bahwa sekitar 39,47% dari pemilih milenial dapat dikategorikan sebagai pemilih rasional, sementara sekitar 18,42% tergolong sebagai pemilih sosiologis. Pemilih milenial dengan kategori psikologis membentuk hampir setengah dari keseluruhan presentasi kategori pemilih, yakni sebesar 42,11%. Lebih lanjut, data kualitatif dari pemilih psikologis menunjukkan bahwa pemilih tipe psikologis cenderung memperhatikan kepribadian dan penampilan fisik kandidat. Kemampuan untuk menjalin hubungan yang akrab dengan masyarakat dan lawan politik dianggap sebagai keterampilan yang mampu melindungi kepentingan semua kelompok. Selain itu, karisma, kewibawaan, dan ketegasan dalam sikap dianggap sebagai faktor-faktor penting yang dapat membentuk pandangan positif pemilih terhadap seorang kandidat.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini ingin mengetahui secara empiris pengaruh preferensi calon presiden terhadap *voting behavior* pemilih pemula yang akan menggunakan hak pilihnya pada pemilihan umum 2024.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah preferensi calon kandidat presiden mempengaruhi perilaku memilih (*voting behavior*) pemilih pemula yang akan memilih pada pemilihan umum 2024?”.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh preferensi calon kandidat presiden terhadap perilaku memilih (*voting behavior*) pemilih pemula yang akan memilih pada pemilihan umum 2024.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan di bidang psikologi mengenai kajian pilihan psikologi politik dan pemilu. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi mahasiswa dan pihak lain mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku memilih pemilih pemula yang akan memilih pada Pemilihan Umum 2024. Selain itu, bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan khazanah kepustakaan di bidang psikologi politik bagi mahasiswa.

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh calon kandidat terhadap perilaku memilih (*voting behavior*) pemilih pemula yang akan memilih pada Pemilihan Umum 2024.